

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Manusia dalam kehidupan sehari-hari hidup dan bergaul dengan lingkungan tertentu, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial sebagai sarana interaksi dengan orang lain. Manusia dituntut untuk mampu mengatasi segala masalah yang timbul sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan sosial dan harus mampu menampilkan diri sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku (Syahrul, 2015:46-47).

Masalah yang sering terjadi di masyarakat yaitu yang berkenaan dengan remaja. Menurut Hurlock (2002:206), masa remaja disebut pula sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan terjadi pada usia belasan tahun. Hurlock menyatakan “awal masa remaja kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16-17 tahun hingga delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Pada usia remaja seseorang diharapkan mampu membentuk suatu corak atau warna tersendiri dalam dirinya sebagai bekal untuk kehidupan dimasa yang akan datang, serta dapat diterima di lingkungan tempat tinggalnya.

Kebutuhan agar dapat diterima oleh lingkungan bagi setiap remaja merupakan satu hal yang mutlak sebagai manusia sosial. Setiap anak yang memasuki masa remaja dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, karena pada masa remaja identik dengan permasalahan-permasalahan pribadi

seperti halnya menentukan pilihan dalam proses berinteraksi dengan orang lain.

Remaja dianggap memiliki kematangan sosial, jika perilaku remaja tersebut mencerminkan keberhasilan dalam sosialisasi, sehingga cocok dengan tempat remaja menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota masyarakat. Proses penyesuaian sosial dapat terjadi apabila, manusia selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya, dimana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi dan dimana fungsi organisme berjalan normal (Hartanto, 2004:183).

Penyesuaian sosial diartikan sebagai kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dan situasi-situasi tertentu yang ada di lingkungan sekolah secara efektif dan sehat sehingga siswa memperoleh kepuasan dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang dapat dirasakan oleh dirinya dan orang lain atau lingkungannya (Ali dan Asrori, 2012:50).

Menurut Hurlock (2002:208) penyesuaian social pada masa remaja merupakan salah satu tugas perkembangan masaremajaya yang sulit. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan social yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan social dan nilai-nilai baru dalam seleksi kepemimpinan.

Pembentukan sikap, tingkah laku dan penyesuaian sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan. Apabila lingkungan sosial

memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan social secara matang, begitu juga sebaliknya. Seperti contoh remaja atau siswa yang tinggal bersama dengan keluarga akan berbeda penyesuaian sosialnya dengan remaja yang tinggal di pondok pesantren. Ketika remaja sudah berada dalam suatu lingkungan maka kondisi tersebut mendorong remaja untuk melakukan sebuah interaksi sosial (Bonner dalam Ahmadi, 2005:54).

Pengalaman interaksi sosial remaja dalam keluarga menjadi salah satu factor penentu terhadap terbentuknya perilaku individu dalam tata cara berhubungan dengan orang lain. Apabila interaksi social di dalam keluarga mengalami suatu hambatan maka besar kemungkinan interaksi sosial dengan orang lain dengan masyarakat juga tidak baik. Kebutuhan berinteraksi social pada diri seseorang akan sangat terasa pada masa remaja, dimana pada fase ini banyak pilihan yang harus ditentukan oleh remaja yakni yang berkaitan dengan proses interaksi dengan orang lain.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam rentang kehidupan manusia dimana anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial. Selain itu, kehidupan keluarga yang harmonis mutlak diperlukan agar kedekatan antara orang tua dan anak dapat terjalin. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi perkembangan penyesuaian diri dan sosial anak.

Berbeda dengan kehidupan di lingkungan pondok pesantren yang menuntut untuk dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi yang baik terhadap

kegiatan dan peraturan yang berlaku di lingkungan pondok, serta situasi tempat tinggal yang jauh dari orang tua (Rahmawati, 2015:1).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan formal berbasis religiusitas dengan peserta didik atau santri yang tinggal di dalamnya. Di pondok pesantren santri dihadapkan pada sejumlah tata tertib yang wajib untuk dipatuhi dan berbeda dengan sekolah pada umumnya. Peraturan yang diterapkan meliputi tata tertib terkait kegiatan akademik maupun tata tertib yang mengatur kegiatan sehari-hari (Rahmawati, 2015:2).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam sesungguhnya telah berkembang pesat sebelum Indonesia merdeka. Penyelenggaraannya dilakukan oleh para wali yang bertempat di rumah, di langgar, dan masjid yang akhirnya berkembang menjadi pondok pesantren (Suhartini, 2005: 10).

Siswa yang tinggal di dalam pondok pesantren dihadapkan pada sejumlah tata tertib peraturan yang wajib untuk dipatuhi. Tata tertib yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren berbeda dengan sekolah pada umumnya, di pondok pesantren santri memiliki jadwal kegiatan yang padat mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kegiatan santri mayoritas dimulai ketika bangun subuh sampai pada jam 22:00 WIB. Hal ini menurut hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 12 september tahun 2018, jam 15:30 WIB.

Pondok pesantren selain berfungsi sebagai tempat mengasah ilmu keagamaan, terdapat pula tata nilai kehidupan keseharian dalam pesantren itu

sendiri yang mengasah para santri untuk mencapai kematangan secara sosial. Hal ini terlihat dari keseharian para santri dalam beraktifitas. Adapun proses sosialisasi santri dalam pondok pesantren antara lain; saling menghargai dan menghormati sesama santri dan para dewan ustadz/ustadzah, kepatuhan terhadap kyai, hidup yanghemat, dan jiwa tolong menolong dalam nuansa persaudaraan yang sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren, serta kehidupan berdisiplin yang ditekankan dalam kehidupan dunia pesantren. Dari proses inilah para santri remaja belajar penyesuaian sosial, kemudian akan di aplikasikan di lingkungan social setelah para santri tersebut kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Berangkat dari hasil observasi awal pada tanggal 12 september tahun 2018, jam 15:30 WIB, di desa Ambuntan Timur tepatnya di pondok pesantren Ahlusunnah Waljamaah (ASWAJ) yaitu kurangnya aktualisasi diri dan keterampilan menjalin hubungan dengan oranglain seperti pada saat melaksanakan kerja bakti yang mayoritas santri yang sudah lama tinggal di pondok pesantren merasa dirinya paling berkuasa, serta perasaan senioritas yang angkuh terhadap santri yang masih baru atau junior. Akan tetapi remaja yang tinggal di lingkungan pondok pesantren rasa kebersamaan, persahabatan, kehangatan, keharmonisan masih sangat kental dan terasa walaupun masih juga ada permasalahan dalam konteks sosial di lingkungan pondok-pesantren.

Sedangkan menurut hasil wawancara awal yang dilakukan penulis pada tanggal 13 September 2018 di Madrasah Aliyah Ahlusunnah Waljamaah (ASWAJ) yaitu saling mengejek atau mencaci antara kelompok satu dengan kelompok yang lain, sehingga terjadi perkelahian antar kelompok, serta

melakukan perundungan di dalam kelas apabila ditemui siswa yang tidak kompak dalam melanggar tata tertib di sekolah.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan Penyesuaian Sosial Remaja Yang Tinggal Bersama Keluarga dengan Remaja Yang Tinggal di Pondok Pesantren”.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penelitian merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah perbedaan yang terjadi pada siswa yang tinggal bersama keluarga dengan siswa yang tinggal di pondok pesantren?
2. Bagaimana penyesuaian sosial remaja yang tinggal bersama keluarga dengan siswa yang tinggal di pondok pesantren?

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan yang terjadi pada siswa yang tinggal bersama keluarga dengan siswa yang tinggal di pondok pesantren.
2. Untuk mendeskripsikan penyesuaian sosial remaja yang tinggal bersama keluarga dengan siswa yang tinggal di pondok pesantren.

## **D. Manfaat penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan memperoleh beberapa manfaat antara lain:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah kelimuan terhadap psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi pendidikan, pada umumnya, serta menambah pengetahuan dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling pada khususnya.

## 2. Secara praktis

### a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pendidik, agar dapat menciptakan kematangan sosial dari aspek penyesuaian sosial pada diri remaja sebagai bekal menuju kedewasaan hidup.

### b. Bagi siswa

Dapat menjadi suatu pembelajaran untuk bisa beradaptasi di lingkungan sosial dengan baik, serta berinteraksi secara positif baik di lingkungan keluarga, sekolah, pondok pesantren, maupun di masyarakat luas.

### c. Bagi peneliti

Bagi peneliti sebagai bahan informasi untuk belajar memahami permasalahan-permasalahan remaja terutama dalam bidang penyesuaian sosial remaja

## E. Definisi operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang

dapat diamati. Adapun definisi operasional untuk variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Penyesuaian social dibutuhkan oleh setiap individu dalam tahap pertumbuhannya, dan lebih dibutuhkan pada usia remaja karena pada usia ini remaja banyak mengalami goncangan dan perubahan dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan versi Hurlock yang menyatakan bahwa ada criteria dalam menentukan sejauhmana penyesuaian sosial seseorang itu mencapai ukuran baik, criteria tersebut adalah penampilan nyata, menyesuaikan diri dengan kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.
2. Keluarga adalah lingkungan sosial yang sangat penting dalam kelompok sosial di dalam masyarakat yang bertanggung jawab dalam menjamin kesejahteraan sosial dan biologis.
3. Pondok pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dengan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang permanen.